



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Islam, Katolik, dan Protestan

Ismail Dasopang¹, Siti Syarah², M. Kemal Arifin³, Amanda Vidura Silalahi⁴, Fitri Helmainun Siregar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ismail0402233028@uinsu.ac.id¹, siti0402232019@uinsu.ac.id²,
kemal0402232014@uinsu.ac.id³, amanda0402232012@uinsu.ac.id⁴,
fitri0402231029@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kerukunan antar umat beragama dari perspektif Islam, Katolik, dan Protestan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali ajaran, nilai, serta pandangan teologis dari ketiga agama mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas teks-teks suci seperti Al- Qur'an, Hadis, Alkitab, serta dokumen resmi keagamaan. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas isu pluralisme dan kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga agama memiliki landasan teologis yang kuat dalam mengajarkan toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Islam menekankan nilai rahmatan lil 'alamin, keadilan, serta larangan memaksakan agama. Katolik menekankan kasih universal, persaudaraan, serta keterbukaan terhadap dialog lintas iman. Sementara itu, Protestan menekankan kebebasan beriman, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup dalam kasih dan pelayanan kepada sesama. Analisis komparatif memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan doktrinal, Islam, Katolik, dan Protestan memiliki titik temu dalam mengedepankan nilai-nilai cinta kasih, keadilan, dan perdamaian yang dapat dijadikan dasar memperkuat kerukunan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga amanat teologis yang dijunjung tinggi oleh masing-masing tradisi keagamaan.

Kata Kunci: Kerukunan, Islam, Katolik, Protestan

ABSTRACT

This study discusses interfaith harmony from the perspectives of Islam, Catholicism, and Protestantism using a qualitative approach through library research. The purpose of this study is to explore the teachings, values, and theological views of the three religions regarding the importance of peaceful coexistence in a pluralistic society. The primary data sources in this study consist of sacred texts such as the Qur'an, Hadith, Bible, and official religious documents. Meanwhile, secondary sources include academic books, journal articles, and research results discussing the issues of pluralism and interfaith harmony. The results of the study show that the three religions have a strong

theological foundation in teaching tolerance, peace, and respect for fellow human beings. Islam emphasizes the values of rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation), justice, and the prohibition of forcing religion on others. Catholicism emphasizes universal love, brotherhood, and openness to interfaith dialogue. Meanwhile, Protestantism emphasizes freedom of belief, respect for differences, and the importance of living in love and service to others. Comparative analysis shows that despite doctrinal differences, Islam, Catholicism, and Protestantism have common ground in promoting the values of love, justice, and peace, which can be used as a basis for strengthening harmony in Indonesia. Thus, this study confirms that interfaith harmony is not only a social necessity but also a theological mandate that is upheld by each religious tradition.

Keywords: Harmony, Islam, Catholicism, Protestantism

PENDAHULUAN

Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam konteks Indonesia, kerukunan antarumat beragama menjadi sangat penting karena masyarakat Indonesia memiliki keragaman agama yang signifikan. Tiga agama besar yang memiliki pengikut terbesar di Indonesia adalah Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Ketiga agama ini memiliki ajaran dan nilai-nilai yang menekankan pentingnya kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

Dalam Islam, konsep "ukhuwah" atau persaudaraan antarumat beriman menjadi sangat penting. Ukhuwah ini tidak hanya berlaku bagi umat Islam sendiri, tetapi juga bagi umat lain yang hidup berdampingan dengan mereka. Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, serta menghormati hak-hak dan kebebasan umat lain. Dalam Al- Qur'an, Allah SWT berfirman, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Sementara itu, dalam Kristen Katolik, ajaran tentang kasih sayang dan toleransi menjadi landasan bagi umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai. Kristen Katolik mengajarkan pentingnya mengasihi sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda agama dan kepercayaan. Dalam Injil, Yesus Kristus mengajarkan, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Markus 12:30-31).

Dalam Kristen Protestan, ajaran tentang kasih sayang dan toleransi juga menjadi sangat penting. Kristen Protestan mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, serta menghormati hak-hak dan kebebasan umat lain. Dalam Injil, Yesus Kristus mengajarkan, "Sebab itu, apa yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka." (Matius 7:12).

Namun, dalam praktiknya, kerukunan antarumat beragama tidak selalu mudah untuk diwujudkan. Perbedaan ajaran dan praktik keagamaan seringkali menjadi sumber konflik dan ketegangan antarumat beragama. Oleh karena itu, penting untuk memahami perspektif masing-masing agama tentang kerukunan dan bagaimana mereka dapat hidup berdampingan dengan damai. Dalam konteks Indonesia, kerukunan antarumat beragama sangat penting untuk membangun

masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan memahami perspektif masing-masing agama tentang kerukunan, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk membangun kerukunan antarumat beragama yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kerukunan dalam perspektif agama Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan, serta bagaimana ketiga agama ini dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah konsep, gagasan, serta doktrin tentang kerukunan antar umat beragama yang bersumber dari teks-teks keagamaan, karya ilmiah, serta dokumen resmi. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan mendalami berbagai literatur yang relevan, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi teks-teks suci dan dokumen resmi dari masing-masing agama yang dikaji. Dari perspektif Islam, data primer diperoleh dari Al- Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan ajaran tentang toleransi, perdamaian, dan kerukunan. Dari perspektif Katolik dan Protestan, data primer bersumber dari Kitab Suci Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian, serta karya ilmiah lain yang membahas tema pluralisme, toleransi, dan relasi antar umat beragama. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya, memperkuat, sekaligus memberikan perspektif kritis terhadap temuan dari sumber-sumber primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga agama memiliki landasan teologis yang kuat dalam mengajarkan toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Islam menekankan nilai rahmatan lil 'alamin, keadilan, serta larangan memaksakan agama. Katolik menekankan kasih universal, persaudaraan, serta keterbukaan terhadap dialog lintas iman. Sementara itu, Protestan menekankan kebebasan beriman, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup dalam kasih dan pelayanan kepada sesama. Analisis komparatif memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan doktrinal, Islam, Katolik, dan Protestan memiliki titik temu dalam mengedepankan nilai-nilai cinta kasih, keadilan, dan perdamaian yang dapat dijadikan dasar memperkuat kerukunan di Indonesia.

1. Kerukunan Perspektif Agama Islam

Kerukunan dalam Islam diberi istilah "tasamuh" atau toleransi. "Rukun" juga dari bahasa Arab "rukun" artinya asas-asas, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti kata sifatnya adalah baik atau damai. Hal ini sama seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti perihal hidup damai, rasa rukun, kesepakatan. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi adalah kerukunan sosial, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dalam Al-quran dan al-hadist. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan

(ḥablun minallāh), tetapi juga hubungan antar manusia (ḥablun minannās), termasuk hubungan dengan umat beragama lainnya. Nilai-nilai Qur'ani ini menjadi dasar moral dan etika sosial dalam membangun masyarakat yang toleran dan rukun dalam keberagaman.

Dalam Islam, ukhuwwah berasal dari kata bahasa Arab akh yang berarti saudara. Istilah ini mencerminkan hubungan sosial yang erat di antara orang-orang, baik dalam ikatan agama, kemanusiaan, maupun kebangsaan. Secara terminologis, ukhuwwah dalam konteks Islam mengacu pada persaudaraan yang tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi jugapada kesatuan iman dan kemanusiaan.

Selain ukhuwwah Islamiyah yang khusus berlaku bagi umat Islam, terdapat juga konsep ukhuwwah insaniyah yang mencakup persaudaraan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama atau keyakinan. Islam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain, sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Kafirun: 6, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Sikap sinkretisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seorang Muslim serta tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun pergaulan sosial dan kemasyarakatan sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan umat beragama. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara anggota masyarakat Muslim tidak perlu menimbulkan perpecahan umat, tetapi hendaklah kembali kepada al Qur'an dan al-hadis.

Dalam sejarah Islam, kerukunan sosial kemasyarakatan telah ditampakkan pada masyarakat Madinah. Pada saat itu Rasul SAW dan kaum muslim hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang berbeda agama, Yahudi dan Nasrani. Konflik yang terjadi kemudian disebabkan oleh pengkhianatan dari orang bukan Islam (Yahudi) yang melakukan persekongkolan untuk menghancurkan umat Islam. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kerukunan umat beragama adalah hidup dalam suasana damai walaupun berbeda agama. Kerukunan umat beragama ini menjadi program pemerintah yang meliputi semua agama, semua warga negara Republik Indonesia.

Diskusi mengenai kerukunan umat beragama dalam sejarah Islam dimulai sejak zaman klasik. Rasulullah SAW selain dikenal sebagai Rasul, Beliau juga dikenal sebagai kepala negara. Dalam kapasitasnya sebagai kepala negara proses pengambilan keputusan acapkali dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Meskipun sebagai Rasul memiliki otoritas penuh, namun ia selalu mengajarkan prinsip-prinsip yang sangat mendasar tentang musyawarah demi mempertahankan kehidupan sosial dan politik yang stabil. Khususnya untuk masalah-masalah di luar akidah murni dan ibadah, Nabi tidak pernah ragu untuk bertanya kepada para sahabatnya dan mengubah pendapatnya sesuai dengan hasil musyawarah tanpa mempertimbangkan kelompok suku manapun.

Penting juga diketahui bahwa bersikap toleran bukan berarti bersikap masa bodoh dan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakini. Setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang pada etika dan tata krama sosial serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya ditangan Tuhan lah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Faktanya, seseorang akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain jika terhadap sesama agama saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang muncul. Konflik internal sesama umat seagama

ini mudah dijumpai dalam berbagai pemeluk agama besar dunia, dan seperti halnya juga dijumpai pada hubungan antara pemeluk agama yang berbeda, biasanya konflik tersebut semakin tidak jelas manakala kepentingan agama sudah berbaur dengan kepentingan etnis, politis dan ekonomis.

2. Kerukunan Perspektif Agama Katolik

Dalam pandangan agama Katolik kerukunan hidup bukan hanya kaitannya dengan hidup beragama saja, tetapi lebih luas lagi yaitu hidup bermasyarakat artinya untuk menciptakan hidup yang rukun itu bukan hanya orang yang beragama tetapi semua orang yang ada di masyarakat. Untuk itu agama Katolik lebih pas kalau menggunakan kata "Persaudaraan sejati", yang dimaksudkan adalah hidup tanpa menengokotak-kotakkan lagi, tidak berpura-pura, atau bahkan sebagai kedok untuk menjerurnuskan orang lain dan menguntungkan diri sendiri, melainkan dengan tulus ikhlas karena keyakinannya.

Dalam kerangka dan pijakan atas landasan bersama yang didasarkan pada agama masing-masing, para pemuka agama yang tergabung dalam wadah tersebut bersama dengan pemerintah mengusahakan adanya kerangka atau bingkai teologi dari agama masing-masing yang maksudnya sebagai pedoman dan acuan membina, memelihara untuk meningkatkan kerukunan hidup di antara umat beragama tanpa mengurangi iman/akidah agama masing-masing. Dalam terang iman Kristen ada ungkapan: "Dunia itu adalah panggung yang memper- tontonkan kemuliaan Allah". Atas dasar itu maka hidup rukun di antara sesama umat manusia dan antar sesama makhluk (Markus 16: 15) meliputi seluruh umat beragama adalah perwujudan kasih Allah.

Umat Katolik memandang Pancasila dan UUD 45 sebagai semangat hidup yang telah tumbuh dalam budaya Nusantara, yang akhimya digali dan dirumuskan padat dan singkat, suatu rumusan dasar jatidiri bangsa, sekaligus disepakati sebagai asas acuan perkembangan selanjutnya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa oleh umat Katolik dipandang sebagai "titik temu dan dasar pijak bersama membangun bangsa dan negara berdasarkan keseluruhan Pancasila dan UUD 45". Tindakan yang keluar sebagai perilaku publik/umum, dan merupakan bersama dengan pemeluk agama lain, itulah wujud menyingkapkan sikap berketuhanan, tetapi bukan melalui cara-cara khas keagamaan. Kendati dalam batin, tindakan yang baik itu secara pribadi tentu dihayati seturut iman menurut agama masing-masing.

Sehaluan dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, ajaran agama dan tuntutan iman disertai hak mencari ungkapan dan realisasinya sehari-hari, dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa, termasuk ipoleksosbudhankam. Sejauh hak itu dilaksanakan secara pribadi, dalam keluarga dan lingkungan umat seiman sendiri, apalagi dalam ibadah dan pesta-pesta keagamaan, ciri khas keagamaan harus tampil. Sesuai statuta KWI 1992: "Dalam terang iman Katolik berasaskan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Konsep moderasi beragama yang terkandung dalam Nostra Aetate sejalan dengan multikulturalisme Indonesia yang dinamis dan memberikan kesempatan nyata bagi umat beragama untuk mempraktikkan moderasi dalam kehidupan beragama sehari-hari. Diharapkan dengan memahami kitab suci dan dokumen pokok Nostra Aetate, seluruh umat Gereja dapat memahaminya dengan benar dan jelas, sehingga tercipta kerukunan dan toleransi. Selanjutnya, umat beriman dapat mengambil tempat yang layak dalam masyarakat multi agama, dan keharmonisan serta keseimbangan kehidupan bermasyarakat dapat terpelihara, baik dalam

lingkungan umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah.

Dalam ajaran Katolik bahwa toleransi suatu bentuk antar umat beragama yang terkandung dalam Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain. Dalam Mukadimah Konsili Vatikan tersebut erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, Gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lainnya karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara hidup berbangsa.

3. Kerukunan Perspektif Agama Protestan

Mengenai "kerukunan antar-umat beragama", gereja-gereja bercermin kepada Allah sendiri, yakni Allah Tritunggal, yang keesaan-Nya begitu nyata, tetapi pada saat yang sama "kepelbagaian-Nya" begitu nyata pula, sehingga tidak mungkin terburai atau terleburkan. Teologi Kristen juga menolak pengidentikan Allah dengan agama, yang berarti pula menolak pemutlakan agama dan sekaligus berarti penisbian Allah. Allah selalu lebih besar dari apa yang dapat ditangkap dan dipahami agama apa pun. Implikasinya adalah bahwa kita tidak boleh menutup pintu bagi sesama kita yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki (bukan persamaan!) antar-manusia. Kerukunan sejati tidak mungkin terwujud dalam pola hubungan mayoritas-minoritas. Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan. Namun semangat itu tidak boleh mengendurkan semangat misioner, sama halnya kerukunan beragama tidak boleh dipertentangkan dengan kebebasan dan amanat Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22:37-40), yang biasa dikenal sebagai perintah agung, serta tidak perlu dipertentangkan dengan amanat Tuhan yang sama untuk bersaksi dan memberitakan Injil (Mat. 28:19-20). Ini berarti bahwa misi tidak boleh sedikit pun mengancam kerukunan. Dengan demikian, ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Jadi, kerukunan tidak dihasilkan oleh karena diatur secara eksternal, tetapi tumbuh secara autentik dari dalam melalui penghayatan iman orang yang bersangkutan, dan melalui dinamika perjumpaan (encounter) serta hidup bersama antar-umat beragama yang berbeda.

Di dalam Alkitab tidak secara gamblang memuat pernyataan mengenai kerukunan, akan tetapi nilai-nilai yang mengidentifikasikan kerukunan merupakan makna tersirat dalam beberapa peristiwa yang diceritakan oleh penulis Alkitab. Misal dalam narasi penciptaan, secara tersirat Tuhan sedang membangun sebuah harmoni antara langit dan bumi serta segala isinya, manusia dengan manusia (laki-laki dan perempuan), lalu manusia diberikan mandat untuk memelihara bumi, artinya ada relasi yang terbangun secara harmoni antara manusia dengan bumi dan isinya.

Kisah berikutnya menunjukkan Tuhan sedang memperluas harmoni itu kepada manusia. Sampai taraf tertentu, pria dan wanita dalam pasal 1 sudah menikmati keharmonisan. Hubungan pria dengan bumi dan wanita adalah satu harmoni. Tugas utama mungkin adalah mengolah tanah, secara harafiah untuk melayaninya dan memeliharanya (Kej. 2:15), lalu hubungan pertama dengan wanita adalah salah satu sukacita dan persatuan (Kej. 2: 22-24). Dua jenis harmoni ini antara pria, bumi dan wanita adalah bagian dari satu drama yang keduanya bersama-sama melengkapi harmoni dalam Tuhan. Harmoni yang dibangun oleh Tuhan pada saat penciptaan dapat dijadikan dasar dari pengajaran Alkitab mengenai membangun

sebuah relasi antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan binatang. Landasan ini penerapannya akan menuju pada bagaimana membangun kerukunan umat beragama yang sejajar dalam konteks relasi antara manusia dengan manusia. Alkitab mengajarkan banyak hal mengenai bagaimana membangun relasi antara manusia dengan manusia.

Keyakinan Kerukunan dalam agama Kristen Protestan merupakan perintah utama dalam melaksanakan kehendak Tuhan dan setiap umat Kristen mempunyai tugas untuk mencari dan mengusahan perdamaian. Karena dalam ajaran Kristen diajarkan hidup rukun yang terdapat dalam Alkitab, yaitu hukum kasih dan hukum kasih bagi Kristen adalah hukum utama dalam kehidupan orang Kristen Protestan.

4. Implementasi Kajian Hadits Al-Adyan Terhadap Kerukunan Umat Beragama

Keharmonisan hidup dalam masyarakat yang plural, dapat dibangun dengan dasar kearifan menghadapi perbedaan keyakinan. Pembenturan keyakinan akan semakin mengedepan bila keberagaman ditampilkan secara eksklusif. Bentuk keyakinan dimaksud bisa berupa keyakinan akan eksistensi Tuhan, cara beribadah serta doktrin-doktrin keagamaan lainnya.

Dasar normativitas agama yang terkesan memberikan nilai negatif dan pejoratif terhadap komunitas *Ahl al-Kitab*, bisa jadi akan berimplikasi negatif juga bagi penciptaan keharmonisan hidup dalam konteks keberagaman. intoleransi, eksklusif dan menganggap agamanya paling benar (*truth claim*), karena sikap ini sama artinya dengan menafikan realitas dan eksistensi pluralitas, yang mengharuskan adanya penghargaan dan keharmonisan hidup.

Yohannes Friedman, Guru Besar Studi Islam pada Hebrew University, Jerussalem mengakui kerumitan untuk menemukan kata toleransi dalam Alquran. Kata 'toleransi' yang dalam bahasa Arabnya, *al-tasâmuḥ*, tidak ditemukan secara eksplisit. Bila yang dimaksud adalah toleransi dari istilah *al-tasâmuḥ*, maka memang tidak ditemukan di dalam Alquran. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan, maka Alquran secara nyata memberikan perhatian nyata terhadap toleransi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara gamblang mendorong toleransi dan menolak intoleransi.

Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi padanan kata tersebut, *al-tasâmuḥ* dijumpai dalam tradisi prophetik Islam. Kata yang sesuai dengan akar kata *al-tasâmuḥ* ditemukan di dalam hadis, *inni ursiltu bi al-hanifiyyat al-sahmah*.

"Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang".

Makna *as-samhah*, dalam konteks ini mengandung afinitas linguistik dengan *tasâmuḥ* atau *samâha*, sebuah terminologi Arab modern untuk merujuk pada toleransi. Hadis Nabi Muhammad SAW ini seringkali dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah SWT untuk menyebarkan ajaran toleransi tersebut.

Implementasi terhadap hadis-hadis yang merekam hubungan antara muslim dengan non-muslim dapat diwujudkan dengan rasa toleransi antar umat beragama. Hal ini memicu terjadinya sinkronisasi antar kehidupan umat beragama sehingga terciptalah suasana beragama yang rukun tanpa adanya intimidasi antar satu agama dengan agama lain. Umi sumbulah mempunyai metode menarik dalam mendekati

teks-teks hadis yang berhubungan dengan relasi antara masyarakat muslim dan komunitas ahl al-kitab, khususnya di Madinah. Pendekatan antara negatif dan positif dipilih oleh sumbulah untuk memotret secara umum relasi yang pernah terjadi di antara muslim dan ahl al-kitab.

Negatif menurutnya berarti hadis tersebut mengisahkan tentang teguran atau ketidaksepakatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah kepada Ahl al-kitab tentang berbagai permasalahan. Sebagai contoh dari relasi ini adalah hadis yang diriwayatkan di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari' Aisyah RA, bahwa Ummu Salamah RA (salah seorang istri Nabi Saw) menceritakan kepada Rasulullah SAW tentang gereja dengan gambar-gambar di dalamnya yang dilihatnya di Negeri Habsah (Ethiopia). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

Yang Artinya

"Mereka itu adalah suatu kaum, apabila ada orang yang shalih meninggal di antara mereka, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan mereka buat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah makhluk yang paling buruk di hadapan Allah pada hari Kiamat"

'Aisyah RA berkata: "Ketika Nabi SAW sakit yang karenanya beliau meninggal, beliau bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّسْرَانِيَّاتِ ۖ كُفُّوا قُذُوبُ دُوزِي ۖ أُنْبِي ۖ لِي ۖ يَسَّ ۖ جَدُّ ۖ

"Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai masjid

'Aisyah RA melanjutkan:

وَلَوْلَا ذَلِكَ لَفُتِنَ قُبُورُهُمْ بِمَنْزِلَةِ بَرُشِي ۖ أَن يَدْتَحِكُوا ۖ يَسَّ ۖ سَجْدًا

"Seandainya bukan karena larangan itu tentu kuburan beliau sudah ditampakkan di atas permukaan tanah (berdampingan dengan kuburan para Sahabat di Baqi'). Hanya saja beliau khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah."

Sikap Rasulullah saw yang mendoakan dan mengharap-kan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, me-nguatkan bahwa Rasulullah Saw..di-utus membawa misi toleransi, seba-gaimana sabda beliau;

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بَعُثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

"Maka Rasulullah saw bersabda, "se-sungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji."

Ayat-Ayat Mengenai Kerukunan Umat Beragama Dalam Pandangan Islam

Ajaran Islam yang mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran, diantaranya beberapa poin di bawah ini:

1. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berbeda-beda.

Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan (*sunnatullah*). Al-Quran dengan gamblang menjelaskan kenyataan adanya perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

تَأْيِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al Hujarat : 13)

2. Perbedaan keyakinan tidak bisa dipungkiri.

Secara sosiologis, pengakuan terhadap adanya keragaman keyakinan ini merupakan pengakuan toleran yang paling sederhana, namun pengakuan secara

sosiologis ini tidak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme. Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ¹ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ² وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ³ وَلَا أَنْتُمْ عَادُونَ مَا أَعْبُدُ⁴ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ⁵

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kaafirun: 1-5)

Ayat-ayat Toleransi dalam al-Qur'an

Pandangan tentang toleransi seharusnya memiliki landasan yang kuat dalam teologis yakni argumentasi yang menguatkan akar semantika toleransi dalam pesan agama. Maka, perlu dilacak beberapa ayat yang dijadikan rujukan dalam toleransi ditemukan dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai macam redaksi yang berbeda-beda. Selanjutnya, nilai-nilai toleransi yang termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dipahami dengan semiologi untuk mengetahui internalisasinya kerukunan antar umat di Indonesia.

Pertama: Ayat al-Quran yang berkaitan dengan toleransi antar sesama manusia. Beraneka-ragam penciptaan manusia; baik suku, golongan dan jenis kelamin dan lainnya, hanyalah untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sebagaimana ungkapan ayat Qs. Al Hujurat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu (Qs.al Hujurat, 13)

Berdasarkan ayat tersebut, maka terdapat banyak penanda semiotika yang disebutkan di dalam ayat al-Qur'an, bahwa beragamannya manusia dengan model apapun -suku, kelompok, laki-laki dan perempuan- untuk saling mengenal. Perkenalan merupakan awal dari terjalinnya komunikasi yang baik, intraksi, saling memahami, dan saling menguatkan antar sesama. Maka, indikator kerukunan dalam ayat tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan beragama dan umat manusia. Maka, beraneka ragamnya masyarakat Indonesia, baik suku, bahasa, adat, kebiasaan, membutuhkan satu internalisasi yang baik, yakni diawali dengan saling mengenal atau saling memahami, atau saling mengerti satu dengan yang lainnya. Maka, suasana kehidupan masyarakat Indonesia menjadi damai, harmoni, selaras, dan khidmat.

Kedua: Q.S. Yunus 10 : 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia

supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Q.S. Yunus/10 : 99). Ayat di atas menjelaskan bahwa, perbedaan menjadi hal yang niscaya bagi Allah swt. Adanya perbedaan merupakan sunnatullah sekaligus menjadi kebesaran dan kekuasaan Allah akan ciptaannya. Inilah yang membedakan antara keterbatasan kekuasaan manusia dengan kekuasaan Allah. dari hal-hal yang sangat kecilpun diantara semua makhluk-Nya di seantero dunia ini, tidaklah ada kesamaan antara satu dengan lainnya. Dengan tegas Allah swt mengatakan bahwa "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" ini menjadi bukti yang nyata bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan bagi Allah swt.

Misi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru

Misi Dalam Perjanjian Lama

Misi dalam Perjanjian Lama dikaitkan dengan pemilihan Israel sebagai bangsa yang dipilih Allah dan juga hubungan Israel dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu kita perlu memperhatikan 3 aspek dari pemilihan Israel, yakni: Umat Allah Perjanjian Lama

a. Aspek Universalisme

Pada halaman pertama dari kitab suci, kita sudah diperhadapkan dengan perbuatan-perbuatan Allah terhadap seluruh dunia. Ia bertindak secara universal. Kisah penciptaan langit dan bumi, dan penempatan manusia di dalamnya merupakan prasejarah bagi Israel, dan serentak pula sebagai prasejarah bagi keselamatan seluruh dunia (Kej 1-11). Tetapi prasejarah ini juga memperlihatkan bagaimana kejahatan merembes masuk kedalam dunia. Keadaan yang demikianlah, yang menjadi latar belakang pemanggilan Abram (Kej 12).

Ia dipanggil untuk pergi dari sanak saudaranya meninggalkan dunia orang kafir, tetapi Tuhan yang memanggil itu berjanji bahwa ia akan menjadi berkat untuk semua kaum dimuka bumi. Kisah pemilihan Abraham dan keturunannya merupakan persiapan bagi Israel yang berwujud keluaran dari Mesir. Dengan memilih umat Israel maka Allah mengarahkan pandanganNya keseluruh dunia. Dalam hubungan ini, maka pentinglah bunyi Keluaran 19:5-6. Kekudusan dan Keimaman menyatakan fungsi pelayanan. Selaku pengantara Israel juga melayani bangsa-bangsa lain (Yes 61: 6). Israel diantara segala bangsa merupakan suatu gambaran pemerintahan Allah dan suatu gambaran pelayanan selaku imam.

Hal ini dinyatakan pula dalam Ul. 7:6, dimana kasih sebagai dasar pemilihan ditegaskan: "Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu dari segala bangsa diatas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Nya sendiri". Israel adalah suatu alat dalam tangan Tuhan, suatu tahap dalam rencana Allah. Yang dituju ialah keselamatan dunia.

Pemilihan atas Israel adalah jalan yang ditempuh Allah untuk mencapai tujuanNya, yaitu pengakuan namaNya oleh seluruh bangsa-bangsa. Universalisme keselamatan dibentangkan pula dalam beberapa kitab lain seperti Rut, Yesaya 40-55, dan juga kitab Yunus. Dalam kitab Yunus dengan tegas menentang sikap partikularisme (pembatasan keselamatan bagi diri sendiri saja). Dalam bentuk perumpamaan, kitab Yunus mau memperingatkan kepada orang-orang Yahudi yang berada dalam pembuangan bahwa mereka tidak boleh menjadi suatu rintangan antara Allah dan orang-orang kafir. Yunus yang adalah orang Israel dipanggil untuk menyatakan keselamatan terhadap Niniwe.

b. Aspek Eskatologia

Para nabi biasanya juga menyampaikan berita dari Allah kepada bangsa-bangsa. Seringkali mereka mengabarkan hukuman, baik kepada Israel maupun kepada bangsa-bangsa kafir, kadang hukuman atas Israel akan dilaksanakan oleh bangsa kafir, adakalanya kedengaran berita hukuman atas bangsa-bangsa akibat sikap mereka terhadap Allah Israel dan acapkali berita keselamatan untuk kedua-duanya, melihat keselamatan Israel, "maka bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, menguduskan Israel " Yeh 37:28.

Di dalam pemberitaan para nabi selalu saja ada pengharapan bahwa bangsa-bangsa lain akan ditarik menuju pusat kehadiran Allah Israel, lalu bangsa-bangsa lain itu akan mengaku namaNya. Keselamatan eskhatologis digambarkan dalam PL melalui gambaran tentang datangnya bangsa-bangsa lain berarak-arakan kearah Sion menuju pusat dimana tersedia keselamatan, dimana ada Allah dan umatNya, pusat kehadiranNya, pusat dunia. Bangsa-bangsa akan datang kepada Israel dan Allahnya.

Bukanlah Israel yang bertindak, bukanlah bangsa-bangsa yang bertindak tetapi Allah sendirilah yang bertindak terhadap Israel dalam pusat sejarah dan pusat dunia, dan dengan jalan demikian segala bangsa akan datang untuk melihat dan akhirnya untuk disangkut pautkan dalam drama-keselamatan. Disini bukanlah Israel yang menjadi saksi tetapi bangsa-bangsa akan menyaksikan apa yang terjadi di Israel, sehingga ada ketertarikan untuk mencari Allah Israel.

c. Pengharapan Mesianis

Di dalam pengharapan Israel akan masa depan, pemegang kunci ialah Mesias yang dijanjikan selaku pembawa keselamatan atau lebih tepat lagi. Ia merupakan poros berkisarnya zaman yang akan datang, yang dipentingkan dalam gambaran tentang zaman yang akan datang itu ialah pemerintahan Tuhan atas Israel dan atas bangsa-bangsa lainnya, dan pemerintahan itu akan didatangkan dan dilaksanakan oleh oknum Mesianis sebagai penyelamat. Sering kali pengharapan itu berpusat pada diri Daud dan keturunannya yang akan memerintah dengan adil dan damai pada masa depan sebagai raja yang diberikan Allah. Kadang-kadang pula pengharapan Mesianis berpaut pada orang yang diurapi Tuhan, baik yang memangku jabatan sebagai raja maupun sebagai imam dan juga sebagai nabi (Mzm 2, 110, dan Yes 61).

Perhatian khusus diberikan kepada Hamba "Tuhan" yang menderita seperti nampak dalam Yes 40-55, yakni yang berbicara mengenai penderitaan sengsara. Masa depan mendekat hanyalah melalui sengsara, itulah penderitaan yang mendahului lahir zaman baru. Penderitaan ini merupakan "his" (kesakitan beranak) yang harus dialami atau yang diwakili oleh sisa-sisa umat Allah yang setia, yang kemudian pada akhirnya diwakili oleh seorang hamba yang patuh. Jadi "his" Mesianis ini menderita sebagai ganti orang lain. Ia mendirikan Israel memberikan kepadanya penghiburan dan kekuatan baru, terutama pengharapan untuk pulang ketanah airnya. Ia kan membuat Israel baru dengan memberikanya keadilan hukum. Dengan demikian ia menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang bagi bangsa. Keselamatan yang dikaruniakan Tuhan kepada Israel mempunyai aspek universal, Israel yang dibaharui karena diberikan keselamatan dari Tuhan menjadi pembawa keselamatan sampai ke ujung bumi Yes 49:6. Keselamatan yang dari Allah Israel itu diperuntukkan sampai ke ujung bumi. Ujung bumi berarti pinggir wilayah penciptaan atau pembatasan antara terang dan gelap. Dan kepada segala ujung bumi itu diserukan agar mereka berpaling kepada Tuhan, Yes 45:22. Jadi dalam hal ini

peranan Israel tidak aktif keluar, tetapi pasif, yaitu menanggung penderitaan. Hamba itu menderita bagi Israel dan Israel menderita bagi banyak orang.

Perspektif terakhir ialah pembaharuan penciptaan, langit yang baru dan bumi yang baru, Yes 65:17; 66:22, dimana tidak ada lagi tangisaan dan penindasan dan juga kesia-siaan. Perspektif terakhir dari pengharapan Israel merupakan pada tindakan Allah melalui penciptaan langit dan bumi. Israel dipanggil untuk mengharapkan dan memperjuangkan suatu kerajaan damai bagi seluruh dunia. "Yang menjadi Penebusmu ialah yang maha kudus, Allah Israel. Ia disebut Allah seluruh bumi.

Dari pembahasan diatas, dapat kita ambil beberapa hal yang merupakan kesimpulan dari Perjanjian Lama mengenai peran Israel. Disini kita lihat bahwa Israel mempunyai fungsi sebagai perantara dalam rencana Allah. Israel harus menerima dengan taat keselamatan yang dari Allah, janji-janjiNya dan hukum-hukumNya, supaya dapat memperlihatkan kepada bangsa-bangsa lain siapa Allah Israel, ia harus menjadi daya penarik bagi bangsa-bangsa lain. Fungsi sebagai perantara ini menegaskan bahwa Israel memiliki tiga aspek yakni, kerajaan, keimaman dan kenabian bagi dunia.

Pakar misi; Arie De Kuiper (Misiologia), secara umum sangat membantu untuk mengarahkan pemikiran tentang tujuan dan maksud yang harus kita dalam mengenai misi, atau pekabaran Injil. Kelompok kami mendapat bagian menguraikan mengenai Misi Dalam Perjanjian Lama, pada bagian ini Arie, menerangkan secara khusus mengenai pemanggilan Abram dan keturunannya dan juga misi dalam Perjanjian Lama, pelaksanaan misi Allah, yaitu agar seluruh bumi diselamatkan, dan keluar dari kegelapan dan berpaling menuju terang yang ada pada Allah Israel. Buku Misiologia ini pada bagian Misi dalam Perjanjian Lama menguraikan dengan jelas sekali aspek-aspek misi pada masa itu baik secara aspek universal, eskhatologia dan aspek masa depan Mesianis yang merupakan penggenapan dari tujuan misi dalam PL. Secara tersirat dari membaca bagian ini kita dapat memahami bahwa misi adalah bagian dari rencana tentang sebuah karya Allah bagi umat manusia. Melalui bagian ini pula kita bisa memahami bahwa karya pemanggilan Allah terhadap Israel bukanlah merupakan alasan untuk menolak bangsa manapun di dunia, melainkan satu-satunya cara untuk memberkati mereka semua. Jadi melalui bagian Misi Dalam Perjanjian Lama ini kita sudah sangat jelas memahami fungsi keberadaan Bangsa Israel dalam karya penyelamatan Allah terhadap seluruh bangsa-bangsa di bumi. Melalui pembahasan itu pula kita memperoleh pengetahuan tentang fungsi bangsa Israel yang menjadi, kerajaan, imam, dan citra kenabian bagi bangsa-bangsa di bumi dalam rangka pelaksanaan misi penyelamatan dunia oleh Allah sendiri.

Kesimpulan: Misi dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama belum ditegaskan tentang penugasan untuk menjangkau segala bangsa untuk pekabaran Injil. Missions bukanlah sebuah tambahan yang diperintahkan Allah melalui Yesus kepada murid-muridNya untuk dilaksanakan beberapa saat sebelum meninggalkan dunia ini. Sebaliknya, pekabaran Injil berasal dari hati Allah (Mission Dei). Keinginan untuk pekabaran Injil dari semula sudah berada di dalam hati Allah. Pekabaran Injil bukanlah sebuah gagasan Perjanjian Baru, tetapi pekabaran Injil terdapat di seluruh Alkitab. David Howard salah seorang pemimpin Misi menjelaskan dasar Alkitabiah dari pekabaran Injil sebagai berikut:

"Kegiatan gereja untuk mengabarkan Injil bukanlah sebuah piramid yang dibangun terbalik dan bertumpuh pada satu ayat dalam kitab Perjanjian Baru yang terlepas dari ayat-

ayat lain, lalu di atasnya kita membangun sebuah bangunan yang sangat besar yang dikenal sebagai "pengabaran injil". Kegiatan gereja untuk mengabarkan Injil merupakan sebuah pyramid besar yang dibangun tegak dengan ujungnya di atas dan dasarnya mulai dari kitab Kejadian pasal 1 sampai dengan kitab Wahyu pasal 22. Seluruh isi Alkitab membentuk dasar untuk pengabaran Injil ke seluruh dunia."

Allah telah mempersiapkan misiNya lewat umatNya, Israel sebagai anak-anak Abraham, untuk menjadi berkat bagi segala Bangsa. William Dyrness berpendapat: "Perjanjian Lama mempersiapkan sebuah berita universal yang dalam Perjanjian Baru akan menjadi misi universal. Misi dalam Perjanjian Lama bersifat sentripetal (dari luar ke pusat), dalam pengertian bangsa-bangsa datang kepada Israel dan mereka dapat mengenal serta menyembah Tuhan yang benar."

Misi Dalam Perjanjian Baru

Allah Perjanjian Lama yang mengabarkan Injil melanjutkan karya penyelamatanNya melalui anakNya dan gerejaNya dengan kuasa Roh Kudus. Seperti yang diamati oleh Stott, tema mengenai PI semakin meningkat dalam Perjanjian Baru, "Misi pertama adalah milik Allah, karena Dialah yang mengutus nabi-nabiNya, AnakNya, RohNya. Dari antara misi-misi ini, misi Anak Allah merupakan pusat, karena misi Anak Allah merupakan puncak dari pelayanan nabi-nabi, dan dalam misi ini tercakup pengutusan Roh Kudus sebagai klimaksnya.

Berita perjanjian baru adalah bahwa Allah Perjanjian Lama yang mengabarkan Injil itu telah datang, dalam rupa seorang manusia, sehingga Ia dapat memberikan keselamatan kepada ciptaan yang dahulu memilih untuk tidak taat kepadaNya. Tetapi ada lebih dari itu. Kepada mereka yang menerima keselamatan dari Penebus Ilahi yang diutus Allah, diberikan satu tugas untuk mengabarkan berita itu keseluruh dunia. Misi dalam Perjanjian Baru bersifat sentrifugal (dari pusat ke luar), yang berarti bahwa dari gereja atau dari Israel kabar keselamatan akan disampaikan kepada semua suku-suku bangsa. Tidak ada keselamatan tanpa penderitaan Yesus Kristus. Semua ini tergenapi di dalam Yesus Kristus yang bersedia menjadi korban bagi umat manusia yang berdosa. Misi sedunia adalah kehendak Allah, oleh karena itu setiap orang Kristen harus terlibat dan mengambil bagian dalam pekerjaan yang mulia ini.

a. Perintah Amanat Agung

Amanat yang diberikan Tuhan Yesus untuk memuridkan segala bangsa akan tetap berlaku sampai akhir Zaman. Tugas kita sebagai orang percaya adalah memberitakan Injil kepada setiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Amanat Agung ini merupakan tugas inti dari misi, yaitu "menjadikan murid" dari segala suku bangsa. Fokus inti misi yaitu "menjadikan murid" akan melibatkan dan akan menggerakkan umat Allah untuk pergi sebagai proses pelaksanaan strategi dan tanda taat kepada Allah untuk memberitakan Injil, dengan Baptis sebagai proses Inkorporasi ke dalam wadah umat Allah untuk diteguhkan menjadi anggota gereja, dan Ajar sebagai proses konseptualisasi yang menunjang pemahaman, perubahan dan pendewasaan hidup serta peran umat Allah.

b. Menurut Matius

Injil Matius 28:18-20, menulis bahwa Amanat Agung dimulai pada saat Tuhan Yesus mengutus muridNya untuk memberitakan Injil. Tugas para murid adalah, menjadikan semua bangsa muridNya, membaptiskan mereka dan mengajar mereka.

Tujuan dari amanat agung dan penginjilan adalah pemuridan supaya manusia menjadi serupa dengan Allah.

Unsur dasar dari Amanat Agung di dalam Injil Matius ini adalah "menjadikan semua bangsa murid Tuhan", pentingnya memuridkan ini ditekankan oleh fakta bahwa menjadikan murid adalah bentuk perintah tunggal dalam bagian tersebut.

c. Menurut Markus

Amanat Agung di dalam Injil Markus 16:15, ditujukan kepada seluruh dunia yaitu seluruh makhluk ciptaan karena Allah adalah pencipta, artinya Yesus meminta jemaatNya membawa keselamatan kepada seluruh makhluk di dunia tanpa terkecuali. Kegiatan yang dilakukan adalah pergi dan memberitakan pesan utama yaitu Injil. Menurut Lukas Tuhan Yesus menjelaskan rencana misi kepada murid-muridNya yaitu misi berdasarkan kitab Taurat Musa, Nabi-nabi dan Mazmur (Lukas 24:44). Inti dari pada Injil adalah kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus dengan tujuan supaya terjadi pertobatan dan pengampunan. Jadi pemberitaan Injil bagi seluruh bangsa mulai dari Yerusalem (Lukas 24:46-49) dan alat yang dipakai adalah murid-muridNya.

d. Menurut Yohanes

Injil Yohanes menulis bahwa Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya, sama seperti Bapa telah mengutus anak-Nya yang tunggal, yaitu Tuhan Yesus (Yohanes 20:21-23). Murid-murid diutus dengan diperlengkapi oleh kuasa Roh Kudus dan pada hari Pentakosta murid-murid-Nya dipenuhi dengan Roh Kudus untuk melaksanakan misi Amanat Agung Tuhan Yesus.

e. Menurut Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul 1:8, menguraikan dan menekankan tentang tugas bersaksi tentang Tuhan Yesus Kristus dan ini merupakan pesan utamanya. Dalam melakukan penginjilan itu ada jaminan dari Allah yaitu Kuasa Roh Kudus. Injil harus disampaikan dan ditujukan kepada semua orang berdosa yang dimulai dari Yerusalem, Seluruh Yudea, Samaria, dan bahkan sampai ke bagian terpencil dari bumi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung adalah pokok dan penting dalam keKristenan. Dikatakan demikian karena semua kitab Injil dan Kisah Para Rasul menuliskan tentang itu. Jadi fokus Amanat Agung terletak dalam penginjilan dan pemuridan, sasarannya adalah seluruh bangsa dapat memperoleh keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus (2 Korintus 3:18). Dalam perintah Amanat Agung juga terdapat wewenang, perintah dan janji. Perintah Tuhan Yesus ini menuntut ketaatan dari setiap orang percaya.

Selain ketaatan ada tugas utama dari perintah Amanat Agung yaitu pergi kepada segala bangsa untuk memberitakan Injil dan menjadikan mereka murid Tuhan Yesus. Di dalam melaksanakan Amanat Agung ada suatu jaminan yang pasti yaitu jaminan berkat dan jaminan keberhasilan bagi tugas penginjilan. Isi jaminan itu ialah penyertaan Tuhan Yesus (Matius 28:20).

Matius 28:18-20 yang akan diberikan judul "Misi Gereja Adalah Penginjilan Kepada Semua Orang". Masa kini, gereja tinggal memelihara dan memupuk jemaat hasil dari penginjilan yang lama, sangat sedikit sekali gereja yang mengutus pendeta atau penginjil (missioner) ke daerah-daerah yang benar-benar baru untuk memberitakan Injil atau melaksanakan misi seperti perintah yang disampaikan oleh

Yesus dalam Amanat Agung. Menginjil ialah memberitakan Kabar Baik yang mencakup segenap daya upaya gereja dalam rangka memberitakan tentang kasih Allah, tentang dosa manusia yang kemudian melalui kematian Kristus beroleh pengampunan dengan menerima Dia sebagai Juruselamat. Oleh karena itu sangat perlu untuk menguraikan bagaimana tugas gereja tersebut, tujuannya, dan metode pelaksanaan penginjilan yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi dan kondisi yang ada, sesuai dengan keadaan masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam perspektif Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan, kerukunan antarumat beragama memiliki makna dan implementasi yang berbeda-beda. Namun, ketiga agama ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

Dalam Islam, kerukunan antarumat beragama didasarkan pada konsep "ukhuwah" atau persaudaraan antarumat beriman. Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, serta menghormati hak-hak dan kebebasan umat lain. Dalam Kristen Katolik, kerukunan antarumat beragama didasarkan pada ajaran tentang kasih sayang dan toleransi. Kristen Katolik mengajarkan pentingnya mengasihi sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda agama dan kepercayaan. Dalam Kristen Protestan, kerukunan antarumat beragama juga didasarkan pada ajaran tentang kasih sayang dan toleransi. Kristen Protestan mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan harmonis, serta menghormati hak-hak dan kebebasan umat lain. Ketiga agama ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Namun, perbedaan terletak pada implementasi dan penekanan masing-masing agama. Islam menekankan pentingnya "ukhuwah" dan hidup berdampingan dengan damai, sedangkan Kristen Katolik dan Kristen Protestan menekankan pentingnya kasih sayang dan toleransi.

Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pemahaman dan implementasi kerukunan antarumat beragama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kerukunan antarumat beragama dan mempromosikan toleransi dan kasih sayang antarumat beragama.

Dengan kesimpulan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kerukunan antarumat beragama dalam perspektif Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Semoga dapat menjadi acuan bagi masyarakat Indonesia dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan mempromosikan toleransi dan kasih sayang antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadillah, M. R. (2025). Peran Al-Qur'an dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Kota Medan. *Volume 6*(2), 671.
- Ambarita, D. (2018). *Perspektif misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press.
- Baker, D. L. (2006). *Satu Al-Kitab dua Perjanjian*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kementerian Agama RI. (1998). *Ikhlas beramal: Reformasi moral* (Vols. 1–2, p. 45).
- Lumbanraja, D. T. S. (2022). Kerukunan umat beragama ditinjau dari perspektif Alkitab dan implementasinya bagi mahasiswa Kristen di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 2(1), 93–102. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.97>
- Mansur, S. (2017). Kerukunan dalam perspektif agama-agama di Indonesia. *Aqlania*, 8(2), 155.
- Shohib, M. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan interaksi harmonis antarumat beragama di Indonesia: Kajian tafsir ayat-ayat ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Volume 7*(2), 496–497.
- Suparto. (2009). Menumbuhkan kerukunan dalam hidup beragama menurut pandangan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 1. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/credendum/article/download/266/309/>
- Taher, T., & Masyarakat Beragama. (2020). Kerukunan umat beragama di Indonesia. 26(1), 207–231.
- Waskito, T. (2018). Pendidikan multikultural perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 35.
- Woda, B. (2023). Mewujudkan toleransi melalui moderasi beragama dalam pandangan Gereja Katolik. *Moderasi Beragama*, 1, 16.
- Yewangoe, A. A. (2001). *Agama dan kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Swismanto, P. (2023). *Teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*.